

**NILAI-NILAI MORAL DALAM BAB *AL-BIRR WAS SHILAH*  
KITAB *BULUGHUL MARAM* KARYA IBNU HAJAR AL-  
ASQALANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
AKIDAH AKHLAK KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**EMHA ZAIN PAMBUDI**

**NIM: 210317168**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Pambudi, Emha Zain. 2021.** Nilai-Nilai Moral Dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Nilai Moral, Kitab *Bulughul Maram*, Materi Akidah akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang kompleks, merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran, dan lain-lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Karena hal tersebut, untuk membentuk dan membangun moral siswa yang baik, maka perlu adanya pengetahuan, latihan, bimbingan dan lingkungan yang kondusif. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pengajaran menggunakan kitab bulughul maram dan dengan materi akidah akhlak agar siswa memiliki moral yang baik dan mantap.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan: nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yakni tidak menyekutukan Allah dan yakin kepada Allah. Dengan diri sendiri yakni kerja keras, dan penuh kasih. Dengan manusia lain yakni tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, suka memberi, ramah, menolong orang lain, mengajak kepada kebaikan, menjalin silaturahmi, tidak saling mencaci, dan larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari. Terdapat relevansi nilai-nilai moral tersebut dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah yakni tidak menyekutukan Allah dengan *al-asma al-husna al-khaliq*, yakin kepada Allah dengan *al-asma al-husna al-hasib*, kerja keras dengan akhlak terpuji kreatif, penuh kasih dengan adab bergaul dengan teman sebaya, tolong-menolong dengan adab bergaul dengan teman sebaya, berbakti kepada orang tua dengan adab bergaul dengan yang lebih tua, suka memberi, ramah, dan mengajak kepada kebaikan dengan kompetisi dalam kebaikan, menolong orang lain dengan amal shalih, menyambung silaturahmi dengan ukhuwah, tidak saling mencaci maki dengan ghibah, larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari dengan larangan bergaul dengan teman sebaya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Emha Zain Pambudi  
NIM : 210317168  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-Nilai Moral Dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal 27 April 2021

Pembimbing



**Fery Diantoro, M.Pd.I.**  
NIDN. 2014088801

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. H. Husein Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 19730625200312100



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Emha Zain Pambudi  
NIM : 210317168  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-Nilai Moral dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Relevansinya Dengan Materi Akidah akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd  
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA  
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emha Zain Pambudi  
NIM : 210317168  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moral dalam Bab Al-Birr Was Shilah Kitab  
Bulughul Maram Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan  
Relevansinya Dengan Materi Akidah akhlak Kelas XII  
Madrasah Aliyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.co.id](http://etheses.iainponorogo.co.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2021  
Penulis,



Emha Zain Pambudi

NIM. 210317168

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Emha Zain Pambudi  
NIM : 210317168  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-Nilai Moral Dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan



**Emha Zain Pambudi**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai merupakan salah satu variabel penting dalam kehidupan manusia. Pada satu sisi, sering dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki nilai, meski pada sisi lain, manusia juga merupakan objek telaah nilai. Karenanya, nilai tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak era primitif hingga moderen kontemporer, nilai telah didefinisikan dan dimaknai dengan berbagai pengertian dan pemaknaan. Ada yang berpendapat bahwa nilai adalah harga sesuatu objek, manusia, ide/gagasan, situasi/kondisi dan/atau peristiwa. Ada pula yang berpendapat bahwa nilai adalah makna substantif dari sesuatu. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan abadi tentang sesuatu. Masih ada pendapat lain yang menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai acuan dalam memandang sesuatu, meskipun terdapat perbedaan pengertian, namun suatu hal yang dapat dijadikan benang merah dari berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut adalah bahwa nilai selalu

dikaitkan dengan benar-salah, baik-tidak baik dan indah-tidak indah atau logika, etika dan estetika.<sup>1</sup>

Pada era globalisasi ini ditandai oleh perubahan pesat di berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang termasuk para mahasiswa. Proses transformasi tersebut tentu saja menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Kondisi seperti itu membuat masyarakat mengalami kebingungan. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak mempunyai pegangan lagi tentang norma kebaikan.<sup>2</sup>

Hal tersebut ditunjukkan dengan dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang kompleks, terutama dalam hal penanaman nilai moral. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, dan pembunuhan, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan

---

<sup>1</sup> Al-Rasyidin, Amroeni, et.al, *Nilai: Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 5.

<sup>2</sup> Susilawati, Suryanti, Dhanu Koesbyanto, *Urgensi Pendidikan Moral, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri* (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), 11.



masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku-pelaku serta korbanya adalah kaum remaja yang masih berstatus sebagai siswa.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu distimulasi sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis. Sel-sel otak yang dimiliki siswa tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Stimulus yang diberikan kepada siswa dapat melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini karena, pendidikan merupakan sarana proses mendidik dan sarana mentransfer ilmu pengetahuan yang berperan dalam mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, untuk mempersiapkan siswa agar bisa menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat secara maksimal dan bisa bermanfaat bagi masa depannya. Sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup hanya memberikan pengetahuan pada

siswa, namun juga harus membentuk dan membangun moral siswa agar mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki moral yang baik.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi pendidikan juga merupakan proses penuluran nilai dan norma serta penuluran keahlian dan keterampilan. Pendidikan nasional Indonesia harus dapat membentuk anak didik seutuhnya menjadi pribadi yang “merdeka jiwanya”, “merdeka pikirannya” dan “merdeka tindakannya”.<sup>3</sup>

Untuk sampai pada tujuan diatas, memang tidaklah cukup dengan sekedar membaca dan berteori, akan tetapi perlu dua tahapan seperti yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali; *Attakhliyah* (menghilangkan sifat buruk) dan *Attahliyah* (penghiasan diri dengan perangai baik). Ini semua perlu adanya pengetahuan, latihan, bimbingan dan lingkungan yang kondusif.<sup>4</sup>

Karena kita sekarang hidup di era globalisasi, teknologi-teknologi semakin canggih, sumber pembelajaran sangat beragam, maka pengajaran nilai-nilai moral tidak harus selalu melalui ceramah guru di kelas, tetapi bisa juga dengan perantara kitab-kitab klasik karya ulama' terdahulu. Karena, guru harus selalu berinovasi dalam melakukan pembelajaran, yakni bisa dengan pembelajaran menggunakan teknologi yang canggih, dan bisa juga berinovasi dengan mengambil sumber belajar dari zaman

---

<sup>3</sup> Yuli Astutik, Harmanto, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto ", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2* (2013), 317-318.

<sup>4</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 5.

lampau yang sekiranya masih layak untuk dijadikan sumber pembelajaran di era globalisasi seperti ini, agar siswa tidak bosan ketika dilakukan pembelajaran.

Salah satu kitab yang membahas tentang moral yakni Kitab *Bulughul Maram* yang merupakan sebuah karya yang penuh keberkahan dan bermanfaat, walaupun bentuknya kecil ia sangat padat dan tidak bertele-tele. Para ulama, baik ulama salaf maupun khalaf menerimanya. Tidak ada suatu kelompok pengkaji ilmu, kecuali *Bulughul Maram* menjadi bagian awal dari kurikulumnya. Para pencari ilmu menyambutnya dengan menghafal, mengkaji serta mencukupkan diri dengannya dari karya-karya sejenis. *Bulughul Maram* menjadi karya yang dapat diterima, sehingga di setiap masa banyak orang yang mengkajinya.<sup>5</sup>

Kitab *Bulughul Maram* juga menjadi kitab yang sering dikaji di pesantren-pesantren sebagai mata pelajaran tambahan (muatan lokal) sebagai pendamping pembelajaran ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama lainnya karena kepraktisannya dalam mempelajarinya.

Selain hal diatas, untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada beberapa materi pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada peserta didik terutama di Madrasah Aliyah. Adapun materi pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 16.

<sup>6</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra- sekolah (Upaya Mengefektifkan Nilai- Nilai pendidikan Islam dalam Keluarga)* ( Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), 36.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai**

**Moral dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang muncul dari fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*?
2. Bagaimana nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*?
3. Bagaimana nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa relevansi nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

### D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan penulis pribadi.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* Kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian. Dan juga dapat memberikan pengetahuan tentang relevansi nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* Kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah yang nantinya bisa diterapkan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

### b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga IAIN Ponorogo, bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan referensi dan juga sumbangan pemikiran dalam meningkatkan nilai-nilai moral.

### c. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan hasilnya bisa memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Nilai-Nilai Moral dalam sebuah kitab klasik karya ulama' terdahulu, yakni Kitab *Bulughul Maram*.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian (skripsi) yang memiliki kesamaan obyek penelitian, namun

memiliki fokus penelitian yang berbeda. Berikut beberapa hasil penelitian tersebut:

Skripsi dari Insiani, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014 yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Hadits (Studi terhadap Kumpulan Hadits dalam Kitab Al-Jami' Bulughul Maram)*." Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter menurut kitab Al Jami' Bulughul Maram.

Persamaan dengan skripsi dari Insiani, obyek penelitiannya sama-sama menggunakan kitab *Bulughul Maram*. Sedangkan perbedaannya, adalah jika dalam penelitian Insiani berfokus pada nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter menurut kitab *al-jami' Bulughul Maram*. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah berfokus pada nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Skripsi dari Hanif Zulaiha, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Dan Relevansinya Terhadap Akhlak Anak Masa Kini (Studi Analisis Hadis tentang Mendoakan Orang Bersin, Makan dengan Tangan Kanan dan Ghibah dalam Kitab Bulugh Al-Maram)*". Penelitian ini berfokus pada nilai-pendidikan akhlak dalam hadis tentang bersin, makan

dengan tangan kanan, dan ghibah dalam kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya terhadap akhlak masa kini.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan skripsi Hanif Zulaiha adalah obyek penelitiannya sama-sama menggunakan kitab *Bulughul Maram*. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Hanif Zulaiha berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis tentang bersin, makan dengan tangan kanan, dan ghibah dalam kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya terhadap akhlak masa kini. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah berfokus pada nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Skripsi dari Muhammad Hotib, Mahasiswa Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006 yang berjudul "*Analisis Diksi Terjemahan Buku Bulughul Maram pada Bab Riba "Versi A. Hassan"*". Penelitian ini berfokus pada analisis diksi hasil terjemahan bab "Riba" pada buku tersebut, yang berkaitan dengan keserasian kata dengan konteks kalimat.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan skripsi Muhammad Hotib adalah obyek penelitiannya sama-sama menggunakan buku/kitab *Bulughul Maram*. Sedangkan perbedaannya, adalah jika dalam penelitian Muhammad Hotib berfokus pada analisis diksi hasil terjemahan bab "Riba" pada buku tersebut, yang berkaitan



dengan keserasian kata dengan konteks kalimat. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah berfokus pada nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Skripsi dari Sarifah, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020 yang berjudul "*Nilai-Nilai Edukasi dalam As-Siyaqun Nahyi (Analisis Ilmu Ma'ani Terhadap Bab Jami'ul Adab dari Bulughul Maram)*". Penelitian ini berfokus pada bab *Jami' fil Adab* dalam kitab *Bulughul Maram* yakni Nilai-Nilai Edukasi dalam *As-Siyaqun Nahyi* dan Analisis Ilmu Ma'ani pada bab tersebut.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan skripsi Sarifah adalah obyek penelitiannya sama-sama menggunakan kitab *Bulughul Maram*. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Sarifah berfokus pada bab *Jami' fil Adab* dalam kitab *Bulughul Maram* yakni Nilai-Nilai Edukasi dalam *As-Siyaqun Nahyi* dan Analisis Ilmu Ma'ani pada bab tersebut. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah berfokus pada nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Skripsi dari Heri Nurdiansyah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 yang berjudul "*Studi Kritis atas Pemahaman A.*

*Hasan Terhadap Hadis Waqaf dalam Kitab Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*". Penelitian ini berfokus pada tentang bagaimana ia memberikan tanggapan (*syarh*) serta sikap kontekstualis nya dalam memberikan pemahaman dalam bab waqaf.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan skripsi Heri Nurdiansyah adalah obyek penelitiannya sama-sama menggunakan kitab *Bulughul Maram*. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Heri Nurdiansyah berfokus pada Studi Kritis atas Pemahaman A Hasan Terhadap Hadis Waqaf dalam Kitab *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam* tentang bagaimana ia memberikan tanggapan (*syarh*) serta sikap kontekstualisnya dalam memberikan pemahaman dalam bab waqaf. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah berfokus pada nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Dilihat dari persamaan dan perbedaan penelitian diatas, penelitian ini layak diteliti karena penelitian tentang Nilai-Nilai Moral dalam *Bab Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Relevansinya Dengan Materi Akidah akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah belum pernah diteliti sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>7</sup> Penulis berusaha memahami nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>8</sup> Penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang sebagian besar prosesnya dilakukan di perpustakaan dengan cara mengkaji/menganalisis data yang tersedia dalam bentuk dokumen/arsip.<sup>9</sup>

Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

<sup>8</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

<sup>9</sup> Sugeng Pujileksono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 17.

kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>10</sup>

Data-data yang terkumpul melalui sumber literatur dengan rujukan utamanya kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang ditunjang dengan buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut kemudian ditelaah secara kritis dan mendalam.

## 2. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapat dari pesan-pesan tentang nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Atsqolani.

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang digunakan sebagai bahan kajian. Sumber pustaka untuk bahan kajian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 49.

<sup>11</sup> *Ibid*, 49.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa bahan pustaka yang dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>12</sup> Sumber data pada penelitian yang akan dilakukan oleh

Penulis digunakan untuk mengkaji lebih mendalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Atsqolani dan kemudian akan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam bab tersebut dan nantinya akan direlevansikan dengan pendidikan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah sehingga menjadi penelitian yang baru.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Atsqolani.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang digunakan untuk pelengkap data primer, dan juga sebagai penunjang penelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer. Diantara yang

digunakan sebagai data sekunder adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 53.

1. Erwin Yuda Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
2. Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam. *Syarah Bulughul Maram Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
3. Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani. *Subulum Salam - Syarah Bulughul Maram Jilid 1*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2007.
4. Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Terjemah Bulughul Maram*. Bandung: Pustaka Imam Adz-Dzahabi, 2006.
5. Muhammad Reza Azizi. *Akidah Akhlak MA Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Agama, 2016.
6. Referensi lain yang relevan, baik dari buku, majalah, dan jurnal.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen, yakni mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder, adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penting dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Atsqolani. Dokumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan juga sebagai sumber kajian dalam menganalisis kandungan nilai-nilai moral dalam bab tersebut dan nantinya juga digunakan untuk merelevansikan dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian library research ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari pustaka, baik yang didapat dari sumber primer maupun sekunder, sehingga dengan mudah bisa dipahami dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian cet.3* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 208.

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi*, 53.

Dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi. Teknik analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid sehingga dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis komunikasi dan mempelajarinya secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat. Analisis isi juga merupakan analisis ilmiah tentang konten/isi dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sehingga analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.<sup>16</sup>

Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>17</sup> Adapun menurut Miles dan Huberman ada 3 macam kegiatan analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi

Yaitu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.

2. Model data (*Data Display*)

---

<sup>16</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 58.

<sup>17</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.



Yaitu suatu proses dapat memilih bentuk dalam memahami apa yang dianalisis biasanya menggunakan teks naratif agar teks tidak berserakan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Yaitu proses menyimpulkan makna dari seluruh data yang tersedia.<sup>18</sup>

Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yang nantinya akan direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.<sup>19</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pada bagian terakhir pada bab ini adalah sistematika pembahasan.

<sup>18</sup> Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 129-134.

<sup>19</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

**Bab Kedua**, pada bab kedua ini mendeskripsikan kajian teori yakni tentang nilai-nilai moral yang terdiri dari pengertian nilai moral, ruang lingkup nilai moral, materi akidah kelas XII Madrasah Aliyah yang terdiri dari pengertian materi akidah akhlak, tujuan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, ruang lingkup materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, deskripsi kitab *Bulughul Maram* dan biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani.

**Bab Ketiga**, merupakan analisis data membahas tentang nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.

**Bab Keempat**, pada bab ini juga berisi analisis isi dari data yang telah ditentukan peneliti. Pada bab ini membahas relevansi nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

**Bab Kelima**, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Moral

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Moral

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).<sup>1</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>2</sup>

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan atau adat istiadat.<sup>3</sup> Dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya Hamzah Ya’kub mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51.

<sup>2</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>3</sup> Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (Sleman: PT Kanisius, 2018), 156.

<sup>4</sup> Miswar, et al., *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 10-11.

Moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Yang dimaksud penilaian benar atau salah dalam moral, adalah masyarakat secara umum.<sup>5</sup>

Sedangkan, yang dimaksud dengan nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Nilai-nilai moral ini, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.<sup>7</sup>

## **2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Moral**

Partiwintaro mengemukakan ajaran moral dalam empat hal, yakni:

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

---

<sup>5</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 7.

<sup>6</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral", *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 2* (2017), 52.

<sup>7</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 50.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih.

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hartini mengatakan bahwa manusia diharap saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Menurut Nurhadi menyatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yakni menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam

alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya.

- d. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Fachrudin menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntu sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhnya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati.<sup>8</sup>

## **B. Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

### **1. Pengertian Materi Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah,

---

<sup>8</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral", 52-53.

wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-Karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>9</sup>

## 2. Tujuan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga

---

<sup>9</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Th 2014, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 49-50.

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>10</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-Asma' al-Husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti Husnudzan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

---

<sup>10</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Th 2014, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 50.



- c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e. Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal.<sup>11</sup>

#### **4. Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah**

Adapun Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Bab 1 yaitu Nilai-Nilai Mulia *Al-Asma Al-Husna*, membahas tentang *Al-Gaffar, Al-Rozzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, dan Al-Hakim*.
- b. Bab 2 yaitu Membiasakan Akhlak Terpuji, membahas tentang Amal Shalih, Toleransi, Musawah, dan Ukhuwah.
- c. Bab 3 yaitu Menghindari Akhlak Tercela, membahas tentang Nifaq dan Keras Hati.

---

<sup>11</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Th 2014, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 53.

d. Bab 4, yaitu Membiasakan Adab Pergaulan Dalam Islam, membahas tentang Adab bergaul dengan teman sebaya, Adab bergaul dengan yang lebih tua, Adab bergaul dengan yang lebih muda, dan Adab bergaul dengan lawan jenis.

e. Bab 5, yaitu Meneladani Akhlak Utama Orang-Orang Shalih, membahas tentang Al-Ghazali dan Ibnu Sina.

f. Bab 6, yaitu Membiasakan Akhlak Terpuji, membahas tentang Kompetensi dalam Kebaikan, Optimis, Dinamis, Inovatif, dan Kreatif.

g. Bab 7, yaitu Menghindari Akhlak Tercela, membahas tentang Fitnah, Namimah dan Ghadab.

h. Bab 8, yaitu Membiasakan Adab Membaca Al-Qur'an dan Do'a, membahas tentang Adab Membaca Al-Qur'an dan Adab Berdo'a.

i. Bab 9, yaitu Meneladani Akhlak Utama Orang-Orang Shalih, membahas tentang Ibnu Rusyd dan Muh. Iqbal.

Sedangkan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah yang akan direlevansikan penulis nanti adalah sebagai berikut:

a. *Al-Asma Al-Husna*

1) *Al-Hasib*

*Al-Hasib* secara etimologi berasal dari kata *hasiba* dengan tiga huruf Arab ha, sin dan ba. Setidaknya terdapat empat kata

dalam bahasa Arab, yaitu menghitung, mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga kulit menjadi

putih. Hanya saja makna ketiga dan keempat dari kata *al-Hasib* tidak mungkin dilekatkan kepada Allah Swt. Dalam al Quran kata *al-Hasib* disebutkan empat kali. Tiga terkait dengan Allah Swt dan satu terkait dengan manusia. Dua ayat yang terkait dengan Allah Swt dapat diartikan dengan Dzat yang memberi kecukupan.

Imam al-Ghazali mengartikan *al-Hasib* dengan Dia yang mencukupi siapa saja yang mengandalkan diri-Nya. Sifat ini hanya milik Allah karena tidak ada satu makhlukpun di dunia ini yang dapat mencukupi kebutuhan orang lain. Menurut al-Ghazali rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada bayi sesungguhnya karena AlHasibnya Allah Swt. Allah-lah yang mencukupi kebutuhan bayi dengan menciptakan ibu yang menyusui, air susunya dan insting serta keinginan untuk menyusui.

Seseorang yang memaknai *al-Hasib* sebagai Dzat yang memberi kecukupan, maka ia akan nyaman dan tentram. Ia tidak akan terganggu oleh bujuk rayu setan lalu menjadi sekutunya dan ia tidak akan sedih saat harus kehilangan sesuatu, baik berupa materi atau kesempatan karena ia yakin dirinya sudah merasa cukup dengan adanya Allah Swt.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), 10-11.

## 2) *Al-Khaliq*

*Al-Khaliq* secara etimologi berasal dari kata *khalq* atau *khalafa* yang berarti mengukur atau menghapus. Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu, mengatur dan membuat. Kata *Al-Khaliq* ditemukan delapan kali di dalam al-Qur'an dan merujuk kepada Allah Swt. Semenara kata *khalq* dengan berbagai bentuknya terulang 150 kali dan secara umum mempertegas kehebatan dan kebesaran Allah Swt dalam ciptaanNya. Menurut al-Ghazali meskipun kata *Al-Khaliq* sama dengan *Al-Bari'* yang berarti pencipta, tetapi keduanya memiliki makna masing-masing. *Al-Khaliq* berarti Allah Swt mewujudkan sesuatu dengan ukuran yang ditetapkan. Sementara *Al-Bari'* mewujudkan dari tidak ada menjadi ada saja. Sedangkan *Al-Mushawwir* Dzat yang memberi rupa.<sup>13</sup>

### b. Adab Bergaul Dengan Teman Sebaya

#### 1) Saling Menghormati

Teman sebaya dimungkinkan dapat berasal dari berbagai kalangan berbeda agama, tradisi dan kebudayaan dengan perbedaan. Sikap saling menghormati inilah yang harus dimiliki oleh orang yang bergaul.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 14.

Sikap saling menghormati berarti menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang. Menempatkan persamaan hak dan kewajiban secara seimbang sangat dianjurkan oleh Islam. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan ukhuwah insaniah.

Sikap saling menghormati juga dapat dilakukan pada perintah untuk bersikap toleran terhadap teman sebaya yang tidak seagama. Perintah Al-Quran dalam rangka saling menghormati keyakinan beragama terdapat dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.* (QS. Al-Kafirun (109): 6).

## 2) Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan. Tolong-menolong yang dimaksud di sini adalah tentu saja tolong-menolong dalam hal kebajikan.

Oleh karena itu ketika seorang teman memiliki hajat ataupun kegiatan yang membutuhkan pertolongan, maka diusahakan untuk menolongnya. Dari sini kelak akan timbul keharmonisan dalam berteman.

## 3) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta berarti perasaan kasih sayang yang besar. Sementara kasih sayang terdiri dari dua kata, kasih dan sayang. Kasih sebenarnya berasal dari rasa belas kasih seperti Allah Swt mengasihi manusia karena kelemahan dan memang perlu diberi

belas kasih. Rasa kasih biasanya menjadi awal munculnya rasa sayang. Sementara rasa sayang itu sendiri merupakan perasaan ingin saling menjaga dan membuat bahagia siapapun yang disayangi.

Kasih sayang antara teman atau anggota masyarakat sangat penting. Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang besar. Kasih sayang akan menciptakan masyarakat yang rukun, solid dan kompak dan akan melahirkan kepekaan sosial yang kuat, bahkan seseorang yang menyayangi temannya dengan tulus akan melahirkan persaudaraan yang hakiki. Pergaulan dengan teman sebaya termasuk dengan siapa pun harus dilandasi oleh rasa kasih sayang dan keikhlasan. Allah Swt tidak akan menyayangi seseorang jika ia tidak menyayangi sesamanya. Rasulullah Saw bersabda: *“Barangsiapa yang tidak menyayangi sesama manusia, niscaya tidak akan disayangi oleh Allah”*. (HR. Bukhari Muslim).

Ketika seorang teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain misalnya, wajib bagi kita memberikan perlindungan dengan catatan ia berada pada pihak yang benar.

#### 4) Saling Menasehati

Bergaul dengan teman sebaya terkadang tidak selalu berjalan mulus. Mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjadi salah pengertian atau bahkan ada

teman yang membatasi diri terhadap kita atau bahkan sering membuat ulah dan masalah. Menghadapi persoalan seperti ini , hendaklah kita harus bijak. Ketika ada teman yang berselisih atau bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman-teman yang lain maka kita wajib menasehatinya.

Kepada teman yang berbuat salah hendaklah segera meminta maaf dari kesalahannya. Begitu juga apabila kita berbuat salah atau kekeliruan, hendaklah kita segera meminta maaf, baik disengaja maupun tidak disengaja, jangan sampai menunda-nunda dalam meminta maaf.<sup>14</sup>

#### b. Larangan Dalam Bergaul Dengan Teman Sebaya

##### 1) Bermusuhan

Bermusuhan artinya tidak ramah atau tidak bersahabat. Oleh karena itu bermusuhan berarti tindakan tidak bersahabat atau tidak ramah terhadap sesama.

Agama Islam melarang bermusuhan, apalagi dalam waktu yang cukup lama. Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan (tidak mengajak bicara) saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari. Jika keduanya bertemu, lalu ingin memalingkan muka, dan yang lain pun demikian juga. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah*

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 75-78

*yang terlebih dahulu mengucapkan salam*". (HR. Bukhari Muslim).

Tawuran antar pemuda dan pelajar yang kerap terjadi sudah menjadi budaya dan trend yang salah di kalangan remaja. Tawuran dapat menyebabkan perpecahan di kalangan para pelajar dan dapat mengakibatkan korban harta dan jiwa. Seorang muslim dilarang saling membenci. Sebab Allah Swt telah menjadikan mereka teman dan saudara yang saling menyayangi, bukan saling membenci.

## 2) Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu akhlak madzmumah (tercela). Bebas di sini berarti telah melewati norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma sosial. Pergaulan bebas yang dimaksud adalah berbaurnya kaum lelaki dan perempuan yang bukan muhrim di suatu tempat di mana mereka dapat saling memandang, memberi isyarat, berbicara, bahkan saling bersentuhan dan berlanjut kepada perbuatan negatif yang diharamkan. Pergaulan bebas juga mengakibatkan berkembangnya kebiasaan negatif, seperti berpacaran. Kebiasaan ini banyak terjadi pada remaja dan umumnya mereka tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Perilaku seperti ini bisa terjadi karena budaya menonton film-film yang tidak mendidik yang berasal dari teman sebaya.



Untuk menghindari pergaulan bebas ini tentu dengan mencari teman sebaya yang shaleh. Sebagai pemuda janganlah anda berkata: *"Saya tidak akan terpengaruh oleh teman sebaya saya. Saya hanya sekedar bergaul dan tidak akan mengikuti ucapan dan model pergaulannya yang bebas itu"*.

Ungkapan di atas adalah ungkapan yang keliru karena al-Quran telah menyatakan pengaruh buruk teman serta nabi juga telah bersabda bahwa perilaku teman sangat berpengaruh sekali.

### 3) Melanggar Norma-Norma

Pergaulan yang tidak beretika terkadang dapat melanggar norma terutama norma agama. Melanggar norma agama berarti melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam agama.. Sedangkan norma masyarakat dan Negara adalah segala peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada dalam masyarakat atau Negara.<sup>15</sup>

#### c. Adab Bergaul Dengan Orang Yang Lebih Tua

Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sosok yang lebih muda. Dalam kamus bahasa Indonesia orang yang lebih tua yaitu orang yang dipandang tua atau berpengalaman seperti orang tua, para pemimpin dan para penasihat

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 78-80.

Orangtua misalnya memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anaknya. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada keduanya Allah Swt berfirman : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*. (QS. Luqman (31): 14).

Selain orang tua yang melahirkan sebagai orang yang dituakan, guru juga termasuk orang yang dituakan. Oleh karena itu menghormati guru dan mematuhi nasehat-nasehatnya adalah kewajiban bagi kita. Guru merupakan pengganti orang tua di rumah. Ia telah menanamkan saran dan nasehatnya kepada kita. Oleh karena itu melaksanakan perintahnya yang tidak bertentangan dengan al Quran dan hadits merupakan kewajiban bagi kita. Sebagai seorang murid menghormati guru dengan menerima pengajarannya secara ikhlas dan dengan hati gembira.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 83-84.

#### d. Tata Cara Bergaul Dengan Orang Yang Lebih Muda

##### 1) Memberi Nasehat Dengan Bijak

Kalangan muda khususnya remaja dan pemuda adalah masa panca roba. Masa muda mempunyai posisi yang sangat penting. Para pemuda dituntut untuk memberikan sumbangsinya dalam membangun kemajuan. Bersamaan dengan itu, masa muda juga merupakan masa yang penuh dengan godaan untuk memperturutkan hawa nafsu. Seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa, yang tak jarang menyebabkan hidupnya terguncang. Oleh karena itu perlu mendapat nasehat dari orang yang lebih tua.

Para remaja dan pemuda sangat membutuhkan nasehat dan orang-orang yang lebih tua harus memberikan nasehat kepada mereka agar hendaknya menjadikan diri mereka mempunyai waktu untuk melakukan penyucian jiwa dengan harapan mereka terjaga dari maksiat. misalnya dengan rajin beribadah, mempelajari ilmu dan berpuasa sunnah.

##### 2) Mempererat Persaudaraan

Orang yang lebih tua harus mencintai saudaranya yang lebih muda karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun

yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan akan dianggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian akan terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat.

Masyarakat seperti ini pernah terjadi di masa Rasulullah Saw. Saat itu Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin. Perasaan seperti itu sama sekali tidak terkait dengan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh.

### 3) Memberi Perhatian dan Kasih Sayang

Orang yang lebih muda usianya membutuhkan perhatian orang yang lebih tua. Oleh karena itu hendaknya orang yang lebih tua menampakkan perhatian yang lebih besar kepada mereka yang muda. Seorang anak atau pemuda bisa berperilaku nakal, karena mau mendapat perhatian orang dewasa. Mereka membutuhkan diri untuk diperhatikan, di antara caranya adalah dengan mencari informasi latar belakang mengapa mereka berperilaku demikian dan menunjukkan sikap secara langsung berupa kasih sayang dengan bergaul.

Perhatian dan kasih sayang ini dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik. Karena pada hakekatnya anak-anak,

remaja dan pemuda ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhan mereka. Dalam hal ini tentunya diperlukan sosok yang tua yang dapat bersikap tegas, tetapi dapat akrab dengan mereka. Di sini orang yang lebih tua harus bisa bersikap sebagai orang tua, guru sekaligus kawan bagi mereka. Dalam mendidik anak harus dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Hal ini dilakukan karena anak, remaja dan pemuda sekarang semakin kritis dan memiliki wawasan yang luas yang diakibatkan oleh informasi dan proses globalisasi.

e. Akhlak Terpuji

1) Amal Shalih

Amal shalih menurut bahasa diartikan sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan berbuat baik terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih dari sisi Arab yaitu amal dan shalih, amal berarti perbuatan dan shalih artinya baik atau lawan dari rusak.

Secara istilah amal shalih adalah perbuatan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama yang dilakukan dalam bentuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih adalah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik

pekerjaan yang bersifat ubudiyah (seperti; sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain) atau pekerjaan yang bersifat sosial (seperti; menolong orang lain, menyantuni anak yatim, peduli pada sesama dan lain-lain). Amal shalih penting untuk dilakukan oleh setiap muslim. Allah Swt berfirman:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97).

Selain itu orang yang melakukan amal shalih dijamin mendapatkan surga oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.* (QS. Al-Bayyinah (98): 7-8).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 28-29.

## 2) Ukhuwah

Ukhuwah dalam kamus bahasa Indonesia berarti persaudaraan. Secara umum ukhuwah adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam diistilahkan dengan istilah ukhuwah islamiyah yang berarti persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam. Dengan demikian ukhuwah islamiyah merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.<sup>18</sup>

## 3) Kompetisi Dalam Kebaikan

Kompetisi Dalam Kebaikan (*fastabiq al-khairat*) secara etimologi berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan, baik kepada manusia atau alam sekitarnya. Misalnya dengan menolong sesama, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, mengikuti olimpiade mata pelajaran tertentu dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 39.

Islam memberi motivasi kepada pemeluknya untuk mengedepankan berbuat kebaikan dengan penuh antusias disebabkan antara lain:

- a. Melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan.

Tanpa kebaikan Allah, maka manusia di muka bumi ini bisa dipastikan telah musnah sejak ratusan tahun yang silam. Kata *fastabiqu* memberi kesan perintah berlomba-lomba agar tidak didahulukan oleh orang lain. Oleh karena itu ia harus bergerak cepat dan bersegera untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perlombaan ada tenaga ekstra yang digunakan, segala kemampuan dikerahkan sehingga cita-cita yang diinginkan bisa diraih. Nabi saw bersabda :

“Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, *“Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita dimana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tapi pada waktu pagi ia kafir, ia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia.* (H.R. Muslim).



b. Usia manusia terbatas.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan meninggal dunia. Oleh karena itu seorang hamba Allah agar segera melakukan kebaikan. Jika ia tidak melaksanakannya, maka ia akan menjadi orang yang paling sengsara dan hal tersebut tidak hanya terjadi di dunia saja melainkan juga akhirat.<sup>19</sup>

4) Kreatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kreatif berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. kreatif adalah menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah.

Oleh karena itu kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis dan banyak ide serta gagasan. Orang kreatif adalah orang yang melihat sesuatu yang sama, tetapi dengan cara pandang yang berbeda. Selain itu orang kreatif adalah orang yang memiliki kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kreatif juga bisa berarti kemampuan menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan masalah baru.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 127-128.

Dalam perspektif Islam kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah guna menjadikan atau menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah.

Ada beberapa nilai positif dari kreatif, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Beretos Kerja Tinggi

Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan bekerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh. Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa bekerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha dari Allah SWT. Berkaitan dengan ini penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Inti ajarannya ialah bahwa hamba Allah akan mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui bekerja atau amal shalih serta dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

b) Berhasil Karya

Dalam Islam beramal atau bekerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk shalih sehingga dikatakan amal

shalih, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik.

c) Tidak Mudah Putus Asa

Seseorang yang kreatif tidak akan menyerah sebelum kemampuannya berakhir. Ia akan terus berupaya dan berusaha sekuat tenaga mencapai cita-citanya walaupun ia harus menghadapi tantangan dan hambatan. Dalam perjalanannya pasti ia akan menemui cemoohan orang-orang yang iri kepadanya tetapi ia hanya menanggapi dengan tenang dan tidak putus asa.

Sikap percaya diri dan tidak putus asa yang dilandaskan pada iman, menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian dirinya menjadi lebih cemerlang. Sebaliknya orang yang memiliki sikap tidak percaya diri, putus asa, dan pesimis adalah termasuk orang-orang yang putus harapan, fasik dan sesat, serta kufur.<sup>20</sup>

f. Akhlak Tercela

1) Fitnah

Fitnah dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah ujian. Fitnah juga dapat berarti kufur.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 143-146.

Sementara dalam kamus bahasa Indonesia adalah perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang lain.

Kata fitnah yang dimaksudkan di sini tentu saja maksudnya adalah perkataan (tanpa dasar) yang dilancarkan untuk menjatuhkan atau merendahkan martabat seseorang. Fitnah berintikan kebohongan yang diciptakan untuk membunuh karakter (*character assassination*) seseorang karena ada sebab-sebab tertentu.

## 2) Namimah

Secara etimologi namimah (adu domba) berarti suara pelan atau gerakan. Secara terminology namimah adalah membuat perselisihan di antara pihak yang sebenarnya sepaham atau menarungkan pihak-pihak yang sesungguhnya sepaham melalui ucapan.

Menurut al-Ghazali sesungguhnya namimah bersifat luas yaitu dengan mengungkap sesuatu yang sesungguhnya tidak seharusnya diungkap sehingga menimbulkan perkecokan di antara pihak-pihak yang ada melalui ucapan, tulisan, perbuatan atau isyarat. Oleh karena itu bagi seorang muslim sebaiknya merahasiakan segala sesuatu yang ia lihat dari diri saudaranya kecuali apabila menceritakannya mengandung manfaat atau dalam rangka menolak perbuatan maksiat seperti ketika seseorang melihat si A mengambil harta si B, maka ia cukup

menjadi saksi saja dan menjaga hak si A. Namimah atau mengadu domba haram hukumnya berdasarkan al Qur'an dan hadits nabi.

### 3) Ghibah

Secara bahasa, Ghibah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata ghaba, yang berarti tidak hadir atau sesuatu yang tertutup dari pandangan. Kata ghibah dalam bahasa Indonesia berarti menggunjing yakni, menyebutkan kata-kata keji atau meniru-niru suara atau perbuatan orang lain di belakang dirinya dengan tidak berhadapan langsung dengan maksud untuk menghinanya. Secara terminology ghibah berarti mengemukakan atau membicarakan perihal orang lain yang apabila orang lain tersebut mendengarnya, maka ia tidak menyukainya. Ghibah dapat mencakup hal fisik seperti mengemukakan seseorang kurus, hitam, dekil dan bentuk fisik lainnya. Bisa juga terkait keturunan misalnya mengemukakan tentang seseorang anak haram, anak pelacur atau anak orang miskin. Begitu pula yang terkait dengan prilakunya misalnya pembohong, penipu dan sifat buruk lainnya.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi mengemukakan sesuatu dapat dikatakan ghibah ketika ia berupa pengungkapan tentang seseorang yang bersifat mengejek. Oleh karena itu ketika

seseorang mengejek bukan dengan pembicaraan tetapi dengan gerak, isyarat dan tulisan juga dapat dikatakan ghibah.<sup>21</sup>

### C. Deskripsi Kitab *Bulughul Maram*

*Bulughul Maram* merupakan kitab yang agung karena memiliki banyak kelebihan dan manfaat yang tidak dimiliki oleh karya-karya lainnya. Kelebihan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Penulis menjelaskan peringkat hadits dari peringkat shahih, hasan dan dha'ifnya hingga penuntut ilmu tidak harus merujuk kepada kitab lainnya.
2. Penulis meringkas hadits pada sasaran yang ada di dalam bab tertentu yang tidak terlepas dari tujuan. Dari sini didapatkan sesuatu yang singkat dan manfaat tersendiri.
3. Apabila pada suatu hadits terdapat riwayat-riwayat lain, maka di dalamnya pasti ada penambahan keterangan yang bermanfaat di dalam bab yang dimaksud yang ditulis secara ringkas dan jelas. Dengan demikian riwayat-riwayat hadits tersebut munculunfuk saling melengkapi.
4. Hadits-hadits *Bulughul Maram* adalah hadits-hadits pilihan yang diambil dari sumber-sumber terkenal dan buku-buku induk yang sangat masyhur, dan yang paling masyhur adalah Musnad Imam Ahmad, Shahih Bukhari-Muslim dan Sunan yang empat.
5. Bab-bab yang ada pada umumnya muncul sesuai dengan yang ada di dalam dua kitab shahih atau salah satunya lalu diikuti oleh hadits yang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 165-166.

ada di dalam sunan yang empat tersebut atau kitab hadits lainnya agar hadits-hadits yang shahih menjadi hal pokok di dalam suatu bab dan rujukan bagi masalah-masalah hukum, sementara sisanya sebagai penyempuma.

6. Meneliti cacat yang teradapat di dalam hadits dan mengemukakannya.
7. Apabila dalam suatu hadits terdapat hadits-hadits yang bersangkutan maupun hadits-hadits yang mendukungnya, maka penulis manunjukkannya. Dengan demikian buku ini lebih berisi dan lebih banyak manfaatnya dari ukurannya yang sederhana.
8. Pengarang menyusun pembahasan, bab-bab dan hadits-hadits pada kajian fikih agar memudahkan bagi para pembaca untuk mengkajinya dan mengamati masalah-masalah hukum dari sisi penunjukkannya.
9. Pada bagian akhir, penulis menghimpun hadits-hadits pilihan mengenai adab yang diberi tema "*jami' fi al adab*" agar pembaca dapat mengambil manfaat dalam hal hukum dan etika perilaku.

Secara umum *Bulughul Maram* merupakan karya mengenai hukum yang terbaik, sebaiknya pencari ilmu menghafal, memahami dan memperhatikan saara seksama. Pengarang telah memberikan kebebasan penuh agar orang yang menghafalnya di tengah-tengah sahabatnya menjadi sosok yang cemerlang, dapat membantu seorang pemula dan para ulama merasa cukup dengannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram Jilid 1*, 16-18.

Kitab yang mensyarahi *Bulughul Maram* ada banyak, diantaranya sebagai berikut:

1. *Al Badr At-Tamam* karya Syaikh Al Husein bin Muhmmad Al Maghribi Ash-Shan'ani, masih berbentuk manuskrip.
2. *Subul As-Salam* karya Syaikh Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani merupakan ringkasan dari *Al Badru At-Tamam*. Buku ini beberapa kali dicetak ulang. Ini adalah Syarah *Bulughul Maram* yang paling banyak beredar.
3. *Fath Al Allam* karya Syaikh Muhammad Shadiq bin Hasan Khan ringkasan dari *Subulus Salam*.
4. Syarah *As-Sayid* Muhammad bin Yusuf Al Ahdal.
5. Syarah Syaikh Ahmad Ad-Dahlawi di mana ia memilihnya dari *Fath Al Bari* dan beberapa sumber lainnya.
6. Syarah Syaikh Muhammad bin Al Anshari Al Hanafi, seorang yang mengabdikan kota Madinah, biografinya ada dalam catatan kitab *Kasyf Azh-Zhunun*.
7. Syarah Syaikh Muhammad Ali Ahmadi seorang pengajar pengganti dari Mesir untuk mengajar di sekolah agama di Arab Saudi di kota Mekah. Ia masih berbentuk manuskrip.
8. *Nail Al Maram* syarah Madrasa yang ditulis oleh As-Sayid Alawi Al Maliki dan Prof. Ibrahim Sulaiman An-Nuri.
9. *Basyir Al Karam* adalah *Hasyiah* yang sangat berharga karya, As-Sayid Muhammad Amin Kalbi.



10. *Mandzumah Bulugh Al Maram* karya Syaikh Muhammad bin Ismail As-Shan'ani berupa syair-syair sekitar hadits-hadits Bulughul Maram dan telah dicetak.
11. *Taudhihul Ahkam* Syarah Bulughul Maram karya Syaikh Abdurrahman Al-Bassam.
12. *Ibanatul Ahkam* karya 'Alawi 'Abbas al-Maliki, Hasan Sulaiman al-Nuri.
13. *Al Ilmam Bitakhrij Ahadits Manzhumah Bulughul Maram* karya As-Sayid Muhammad bin Yahya Zibarah As-Shan'ani.<sup>23</sup>

#### D. Biografi Ibnu Hajar Al-Atsqolani

Beliau seorang imam yang sangat alim, lautan ilmu dan pemahamannya sangat luas, seorang tokoh penghulu dalam penelitian, pamungkas para *hafizh* dan *qadhi* yang sangat temama. Beliau bergelar Syihabuddin dan bapaknya memberi kunyah Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad al-Kinani al-Asqalani al-Mishri asy-Syafi'i yang dikenal dengan Ibnu Hajar.<sup>24</sup> Lahir di Mesir 23 Sya'ban tahun 773 H. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih kanak-kanak. Setelah berusia lima tahun beliau dimasukkan sekolah khusus baca tulis dan menghafal Al-Qur'an (*Al-kuttab*) dan khatam Al-Qur'an pada usia 9 tahun.

Berangkat haji pada akhir tahun 784 H, dan menetap di Makkah tahun berikutnya. Lalu Afifuddin An-Naisaburi dan Al-Makki mengajarkannya

<sup>23</sup> *Ibid*, 11-12.

<sup>24</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram Berdasarkan Takhrij Kitab-Kitab Hadits Al-Bani*. (Bekasi: Pustaka Imam Adz-Dzahabi, 2007), 1.

Shahih Al-Bukhari. Ia adalah guru pertama yang mengajarkannya hadits. Untuk pertama kalinya beliau shalat tarawih dengan *Al-Qur'an Al-Azhim* di Masjidil Haram pada tahun tersebut.

Pada tahun 786 H ia belajar Shahih Al-Bukhari di Mesir kepada Syaikh Abdurrahman bin Razin. Dan pada tahun 802 H ia mengembara ke Damaskus lalu menemui sebagian sahabat Al-Qasim bin Asakir dan ulama-ulama besar lainnya. Belajar fikih dengan Sirajuddin dan As-Sirajbin Al-Malqandi Al-Balqaini.

Beliau telah melakukan ibadah haji berkali-kali dan hadis yang didengarnya dari guru-gurunya sangat banyak. Beliau mampu menggubah syair dengan baik dan beliau pada usia muda telah menunjukkan kepakaran yang luar biasa dalam ilmu hadis apabila dibandingkan dengan para ulama lain yang sezaman dengannya.<sup>25</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar mempunyai posisi yang sangat bagus dan sangat masyhur serta memiliki nama yang cukup harum di tengah para ulama. Beliau salah seorang ulama ahli hadits yang paling tersohor dan peneliti yang sangat cermat dan teliti. Para ulama pada zamannya sepakat memberi julukan al-Hafizh kepada beliau. Dan di zamannya, beliau mendapat pujian dari para ulama, sementara orang yang pertama kali memberi julukan al-Hafizh adalah guru beliau, al-Allamah Zainuddin al-Iraqi, sehingga nama beliau menjadi besar dan dikenal sebagai pakar hadits paling cerdas dan alim di antara para sahabatnya tentang masalah hadits. Ketika menjelang wafat, al-Hafizh al-Iraqi

---

<sup>25</sup> 'Alawi 'Abbas al-Maliki, Hasan Sulaiman al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Pertama)*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010), 22.

ditanya: Siapa orang yang paling bagus dalam ilmu hadits setelahmu? Beliau menjawab, "Ibnu Hajar kemudian anakku Abu Zur'ah kemudian al-Haitsami."

Beliau juga memuji dan menyanjung Ibnu Hajar dengan mengatakan, "Syaikh yang sangat alim, sempurna, memiliki banyak keutamaan, seorang pakar hadits yang banyak memberi faidah dan memiliki keagungan serta seorang penghafal yang sangat kuat, cermat, teliti dan terpercaya dalam menyampaikan ilmu hadits."

Salah seorang muridnya, al-Baq'a'i berkata, "Beliau adalah *syaiikhul Islam*, figur umat manusia, panji orang-orang berilmu dan para imam, bintang bagi para pengikutnya para imam, hafizh pada zamannya, ustadz pada masanya dan pemimpin ulama serta penghulu para ahli fiqih"<sup>26</sup>

Karya ilmiahnya mencapai 150 buah, sebagian besar kitab-kitab induk (besar), dan diantaranya adalah *Bulugh Al-Maram Min Adillati Al-Ahkam*.<sup>27</sup> Beliau wafat pada tahun 852 Hijriyah dan dimakamkan di Kairo, Mesir.<sup>28</sup>

Berdasarkan hal diatas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah sesuatu yang bernilai dan berharga yang berisi norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya.

Materi akidah akhlak adalah materi yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena berfungsi sebagai penguat dasar-dasar keimanan kepada

<sup>26</sup> *Ibid*, 1-2.

<sup>27</sup> Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 1* (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2007), 16.

<sup>28</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram Berdasarkan Takhrij Kitab-Kitab Hadits Al-Bani*, 2.

Allah agar siswa bisa menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan dalam beragama dengan lebih baik lagi.

Materi akidah akhlak juga berfungsi sebagai pembentuk dan pembangun nilai-nilai moral siswa agar siswa memiliki moral yang baik, seperti menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, dan lain-lainnya agar siswa mendapat ilmu berguna dan bermanfaat, yang nantinya bisa digunakan sebagai bekal agar menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik. Dan ketika manusia sudah memiliki moral baik, maka ia menjadi manusia yang berharga, dan bernilai, karena yang membuat kita bernilai sesungguhnya adalah moral kita. Oleh karena itu, penting bagi kita memiliki moral yang baik di dalam kehidupan ini.

Kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani merupakan kitab yang sangat layak untuk diajarkan kepada siswa hingga masa sekarang, karena kitabnya praktis dalam memuat hadits-hadits sehingga mudah dipahami, juga dilengkapi dengan perawi-perawi haditsnya dan juga kualitas haditsnya juga dijelaskan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan salah paham di dalam kualitas hadits. Pengarangnya Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah ulama hadits yang sangat masyhur dan telah diakui keilmuannya, sehingga tidak ada keraguan dalam kitab hadits yang dkarangnya.

### **BAB III**

#### **NILAI-NILAI MORAL DALAM BAB *AL-BIRR WAS SHILAH* KITAB**

##### ***BULUGHUL MARAM***

Bab *al-Birr was shilah* adalah merupakan bab terakhir dari kitab *Bulughul Maram*, yakni masuk ke dalam bab *al-jami'*, yang termasuk pada sub bab dari bab *al-jami'* itu sendiri. Bab *al-birr was shilah* memuat 14 hadits tentang kebaikan dan silaturahmi, sesuai dengan judul babnya. Bab ini terdapat pada halaman 323-326 dari kitab *Bulughul Maram*. Dalam pembahasan ini, peneliti membahas nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **A. Nilai-Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan**

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Dalam nilai moral sendiri terdapat bahasan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang menurut Fachrudin menyatakan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yakni dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah

terlanjur dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhnya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati, dan lain-lainnya.<sup>1</sup>

Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni terdapat dalam hadits nomor 1272 dari Kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 6 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 324 yang berbunyi:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ؛ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ قُلْتُ؛ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ؛ أَنْ تَقْتَلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَأْكَلَ مَعَكَ قُلْتُ؛ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ؛ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ<sup>2</sup> مُتَّقٍ عَلَيْهِ

Dan Dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw, 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Kamu menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kamu berzina dengan isteri tetangamu.'" (Muttafaq 'alaih).

Dalam hadits tersebut terdapat dua nilai moral. Nilai moral yang pertama dalam hadits terdapat pada kalimat *أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا* (Kamu menjadikan tandingan bagi Allah). Kalimat ini secara jelas menjelaskan bahwa kita Rasul melarang kita untuk menyekutukan Allah (syirik), yakni

<sup>1</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral", 53.

<sup>2</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Makkah: Al-Haromain, 2001), 324.

kita tidak boleh menjadikan tandingan bagi Allah, karena merupakan dosa yang paling besar.

Nilai moral yang kedua terdapat pada kalimat **أَنْ تَقْتَلَ وَلَدَكَ**

**خَشِيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ** (Kamu membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu). Kalimat ini menjelaskan bahwa Rasul melarang kita membunuh anak karena ragu kepada Allah akan rezeki anak, kita harus yakin bahwa Allah akan memberi rizki kepada anak, selama kita mau berusaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* adalah tidak menyekutukan Allah dan yakin kepada Allah.

### **B. Nilai-Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri**

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Dalam nilai moral sendiri terdapat bahasan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang menurut Partiwintaro, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi

oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih dan lain-lainnya.<sup>3</sup>

Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni terdapat dalam dua hadits, yang pertama yakni hadits nomor 1269 dari Kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 3 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 323-324 yang berbunyi:

وَعَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَ الْأَبْنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتٍ وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ<sup>4</sup> مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dan Dari Mughiruh bin Syu'bah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian berbuat durhaka kepada Ibu, mengubur bayi wanita hidup-hidup, bakhil dan suka meminta. Dan Allah membenci orang yang suka kosak-kusuk, banyak bertanya dan orang yang suka menghambur-hamburkan harta."* (Muttafaq 'alaih).

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kata *وَهَاتٍ* (dan suka meminta-minta). Kata tersebut menjelaskan bahwa Rasul melarang umatnya meminta-minta, dan juga sekaligus memerintahkan umatnya untuk kerja keras. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat nilai

<sup>3</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral", 53.

<sup>4</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 323-324.



moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni kerja keras.

Hadits yang kedua yakni hadits nomor 1271 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 5 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 324 yang berbunyi:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ؛  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>5</sup>  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Anas ra, dari Rasulullah saw. beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sampai ia mencintai tetangganya atau saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih).*

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat لَا يُؤْمِنُ

عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (tidaklah beriman seorang hamba

sampai ia mencintai tetangganya atau saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan umatnya untuk menjadi pribadi yang penuh kasih, baik kepada sendiri, maupun terhadap sesama. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni penuh kasih.

<sup>5</sup> *Ibid*, 324.

### C. Nilai-Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Dalam nilai moral sendiri terdapat bahasan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang menurut Hartini mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya, harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, silaturahmi, tolong-menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah, dan lain-lainnya.<sup>6</sup>

Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni terdapat 9 nilai moral, nilai moral yang pertama yakni terdapat dalam hadits nomor 1280 dari Kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 14 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 326 yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 52.

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِنُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ<sup>7</sup> أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ

Dari Ibnu Umar ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, "Barangsiapa meminta perlindungan kepada kalian dengan nama Allah maka lindungilah. Barangsiapa meminta kepada kalian dengan nama Allah maka berilah. Dan barangsiapa yang memberikan hal yang baik kepada kalian maka balaslah, jika kamu tidak dapat membalasnya maka berdoalah untuknya." (HR. Al-Baihaqi).

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat وَمَنْ أَتَى

إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِنُوهُ (Dan barangsiapa yang memberikan hal yang baik

kepada kalian maka balaslah). Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan untuk membalas perbuatan orang yang berbuat kepada kita, dalam istilah lain yakni tolong-menolong dalam kebaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam *bab al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni tolong-menolong.

Nilai moral yang kedua yakni terdapat dalam hadits nomor 1269 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 3 dari *bab al-birr was shilah*, halaman 323-324, dan hadits nomor 1270 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 4 dari *bab al-birr was shilah*, halaman 324, yang berbunyi:

<sup>7</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 326.

وَعَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتٍ وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ<sup>8</sup> مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Mughiruh bin Syu'bah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian berbuat durhaka kepada Ibu, mengubur bayi wanita hidup-hidup, bakhil dan suka meminta. Dan Allah membenci orang yang suka kosak-kusuk, banyak bertanya dan orang yang suka menghambur-hamburkan harta." (Muttafaq 'alaih).<sup>9</sup>*

وَعَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ<sup>10</sup> أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

*Dan dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, "Ridha Allah ada pada keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim).*

إنَّ Nilai moral pada hadits yang pertama terdapat pada kalimat

اللَّهُ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ (Sesungguhnya Allah telah

mengharamkan kepada kalian berbuat durhaka kepada Ibu) dan pada hadits

kedua terdapat pada kalimat رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ (Ridha Allah

ada pada keridhaan kedua orang tua).

<sup>8</sup> *Ibid*, 323-324.

<sup>9</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 389.

<sup>10</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324.

Kalimat pada kedua hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan umatnya untuk berbakti kepada orang tua, yakni dengan tidak durhaka kepada Ibu dan bahkan Rasul menjelaskan bahwa ridho

Allah tergantung ridho kedua orang tua, ini berarti kita harus berbakti kepada keduanya dan tidak boleh menyakiti hatinya. Berdasarkan penjelasan, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni berbakti kepada orang tua.

Nilai moral yang ketiga yakni terdapat dalam hadits nomor 1275 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 9 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 325, dan hadits nomor 1277 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 11 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 325, yang berbunyi:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ<sup>11</sup> أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Dan Dari Jabir ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Setiap kebaikan adalah sedekah." (HR. Al-Bukhari).

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ<sup>12</sup> أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ

<sup>11</sup> *Ibid*, 325.

<sup>12</sup> *Ibid*, 325.

Dan Dari Abu Dzar ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Apabila kamu memasak daging berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan berikanlah kepada tetanggamu."<sup>13</sup> (HR. Muslim).

Nilai moral pada hadits pertama terdapat pada kalimat كُلُّ

مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ (setiap kebaikan adalah sedekah) dan pada hadits kedua terdapat pada kalimat فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ (maka perbanyaklah kuahnya dan berikanlah kepada tetanggamu).

Kalimat pada kedua hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul mengatakan setiap kebaikan adalah sedekah/pemberian, kita tidak boleh meremehkan kebaikan walalupun hanya memberi kuah kepada tetangga. Ini juga mengisyaratkan bahwa Rasul juga menganjurkan umatnya agar suka memberi. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni suka memberi.

Nilai moral yang keempat yakni terdapat dalam hadits nomor 1276 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 10 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 325, yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْتَلَقْتَ حَاكًا بِوَجْهِ طَلْقٍ<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram Berdasarkan Takhrij Kitab-Kitab Hadits Al-Bani*, 726.

<sup>14</sup> *Ibid*, 325.

Dan Dari Abu Dzar ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah sekali-kali kamu meremehkan hal yang baik, meski hanya bertemu kepada saudaramu dengan muka ceria." (HR. Muslim).

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat **وَلَوْ أَنْتَلَقَ**

**أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ** (meski hanya bertemu kepada saudaramu dengan muka

ceria). Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan kepada kita agar tidak meremehkan kebaikan meski hanya bertemu saudara dengan muka ceria (ramah). Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni ramah.

Nilai moral yang kelima yakni terdapat dalam hadits nomor 1278 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 12 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 325-326, yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ<sup>15</sup>  
أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dan Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari Kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan orang yang susah, niscaya Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.'" (HR. Muslim).

<sup>15</sup> Ibid, 325-326.

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat **وَاللَّهُ فِي**

**عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ** (Dan Allah senantiasa

menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya).

Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan umatnya agar senantiasa menolong orang lain, karena Allah akan menolong hambanya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni menolong orang lain.

Nilai moral yang keenam yakni terdapat dalam hadits nomor 1279 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 13 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 326, yang berbunyi:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ<sup>16</sup> أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa menunjukkan seseorang kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.'" (HR. Muslim).

Nilai moral dalam hadits terdapat pada kalimat **مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ**

**فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ** (Barangsiapa menunjukkan seseorang kepada

kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang

<sup>16</sup> *Ibid*, 326.



mengerjakannya). Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan untuk mengajak kepada kebaikan, karena ia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni mengajak kepada kebaikan.

Nilai moral yang ketujuh yakni terdapat dalam hadits nomor 1267 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 1 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 323, dan hadits nomor 1268 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 2 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 323, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ<sup>17</sup> أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturrahim. "* (HR. Al-Bukhari).

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ<sup>18</sup> مُتَّقٍ عَلَيْهِ

<sup>17</sup> *Ibid*, 323.

<sup>18</sup> *Ibid*, 323.

Dan Dari Jubair bin Muth'im ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tidak masuk surga orang yang memutuskan." "Yakni tali silaturrahim."<sup>19</sup> (Muttafaq 'alaih).

Nilai moral dalam hadits pertama terdapat pada kalimat مَنْ أَحَبَّ

أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturrahim), dan dalam hadits kedua terdapat pada kalimat لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ (Tidak masuk surga orang yang memutuskan, yakni tali silaturrahim).

Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan menyambung silaturrahim karena keutamaannya, dan Rasul melarang memutuskan silaturrahim, karena bahayanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni menyambung silaturrahim.

Nilai moral yang kedelapan yakni terdapat dalam hadits nomor 1273 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 7 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 324-325, yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمَ الرَّجُلِ

<sup>19</sup> Abu Abdullah bin Abd al-Salam 'Allusy, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Keempat)* (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010), 452.

وَالِدِيهِ قَيْلٌ؛ وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلَ وَالِدِيهِ؟ قَالَ؛ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ  
فَيَسُبُّ الرَّجُلَ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ<sup>20</sup> مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dan Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Termasuk dosa besar adalah seseorang yang mencaci maki kedua orang tuanya." Lalu beliau ditanya, "Apakah ada seorang yang mencaci maki kedua orang tuanya?" Beliau bersabda, "Ya, ia mencaci-maki bapak orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ayahnya dan ia mencaci-maki ibu orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ibunya." (Muttafaq 'alaih).

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat **يَسُبُّ**

أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ الرَّجُلَ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (Ya, ia mencaci-

maki bapak orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ayahnya dan ia mencaci-maki ibu orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ibunya).

Kalimat pada hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan umatnya agar tidak saling mencaci orang lain, karena termasuk dosa besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni tidak saling mencaci maki.

Nilai moral yang kesembilan yakni terdapat dalam hadits nomor 1274 dari kitab *Bulughul Maram*, hadits urutan nomor 8 dari bab *al-birr was shilah*, halaman 325, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ؛ يَلْتَقِيَانِ

<sup>20</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324-325.

فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا خَيْرٌ هَمَّا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ<sup>21</sup> مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Ayyub ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga malam, ketika bertemu satu dengan yang lainnya mereka saling berpaling. Orang yang paling baik di antara keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam." (Muttafaq 'alaih).

Nilai moral dalam hadits tersebut terdapat pada kalimat لَا يَحِلُّ

لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ؛ (Tidak halal bagi seorang

muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga malam). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rasul melarang berseteru dengan saudara sesama muslim sendiri melebihi tiga hari dan itu setelah itu wajib berhubungan baik kembali dengan saling mengucapkan salam.

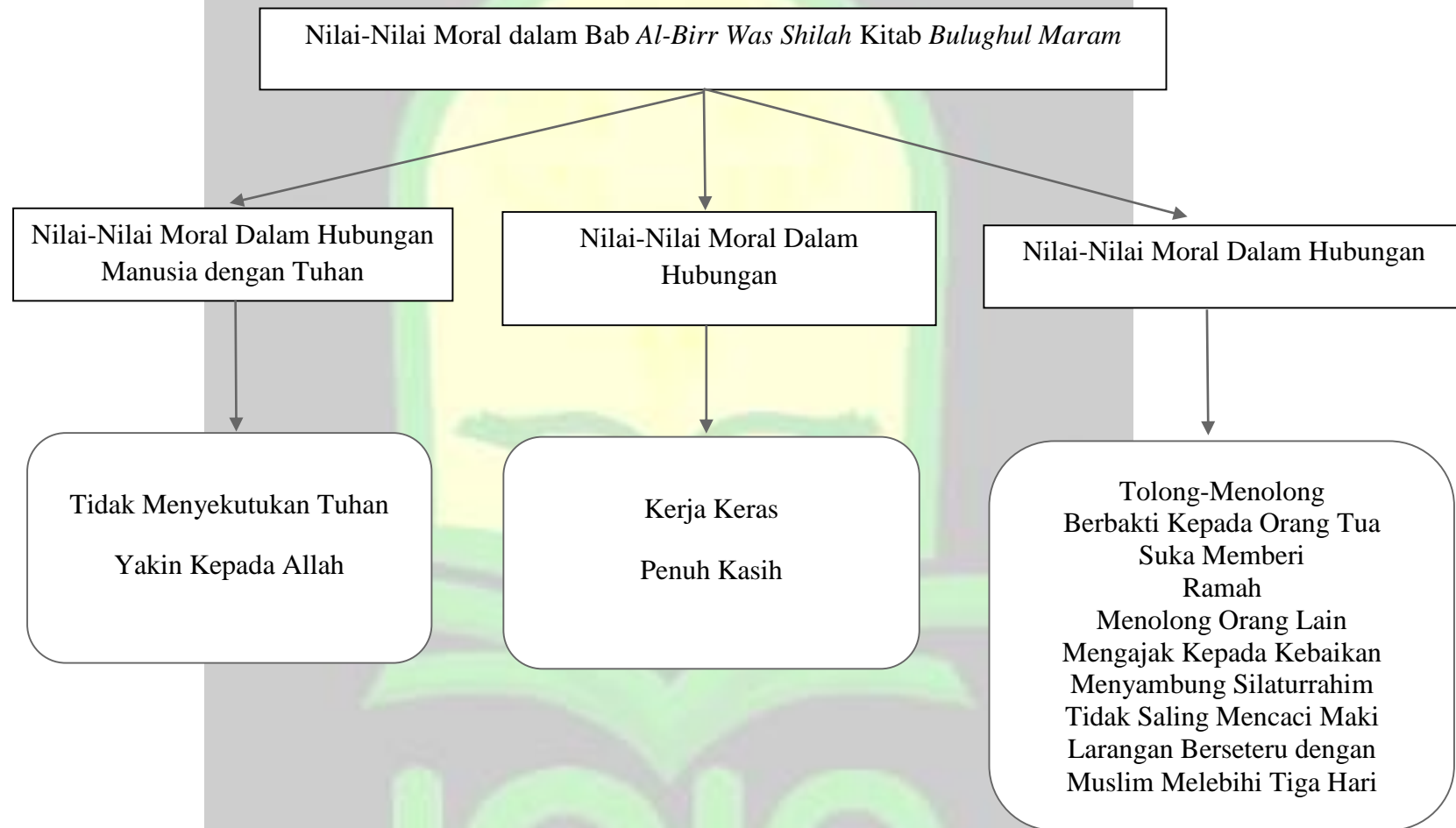
Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari, karena sesama muslim seharusnya bersaudara dan rukun, tidak berseteru.

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain lebih banyak daripada nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.

<sup>21</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 325.

Di dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* berisi nilai-nilai moral yang beragam, mulai dari nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, sehingga sangat bisa digunakan sebagai acuan dalam bermoral yang baik sesuai ajaran Nabi, baik bermoral kepada Tuhan, diri sendiri maupun masyarakat sekitar.



Bagan 1.1 Nilai-Nilai Moral dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram*

## **BAB IV**

### **RELEVANSI NILAI-NILAI MORAL DALAM BAB *AL-BIRR WAS***

#### ***SHILAH KITAB BULUGHUL MARAM DENGAN MATERI***

##### **AKIDAH AKHLAK KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>1</sup>

Sedangkan materi-materi akidah akhlak yang ada di kelas XII Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Th 2014, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 50.

1. Bab 1 yaitu Nilai-Nilai Mulia *Al-Asma Al-Husna*, membahas tentang *Al-Gaffar, Al-Rozzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, dan Al-Hakim*.
2. Bab 2 yaitu Membiasakan Akhlak Terpuji, membahas tentang Amal Shalih, Toleransi, Musawah, dan Ukhuwah.
3. Bab 3 yaitu Menghindari Akhlak Tercela, membahas tentang Nifaq dan Keras Hati.
4. Bab 4, yaitu Membiasakan Adab Pergaulan Dalam Islam, membahas tentang Adab bergaul dengan teman sebaya, Adab bergaul dengan yang lebih tua, Adab bergaul dengan yang lebih muda, dan Adab bergaul dengan lawan jenis.
5. Bab 5, yaitu Meneladani Akhlak Utama Orang-Orang Shalih, membahas tentang Al-Ghazali dan Ibnu Sina.
6. Bab 6, yaitu Membiasakan Akhlak Terpuji, membahas tentang Kompetensi dalam Kebaikan, Optimis, Dinamis, Inovatif, dan Kreatif.
7. Bab 7, yaitu Menghindari Akhlak Tercela, membahas tentang Fitnah, Namimah dan Ghadab.
8. Bab 8, yaitu Membiasakan Adab Membaca Al-Qur'an dan Do'a, membahas tentang Adab Membaca Al-Qur'an dan Adab Berdo'a.
9. Bab 9, yaitu Meneladani Akhlak Utama Orang-Orang Shalih, membahas tentang Ibnu Rusyd dan Muh. Iqbal.

Setelah melihat bab-bab yang ada pada pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah, penulis menemukan terdapat bab-bab yang sekiranya berkesinambungan dengan penelitian pustaka yang sedang penulis lakukan. Yaitu terdapat pada bab nilai-nilai mulia *al-asma al-husna*, membiasakan adab



pergaulan dalam Islam, membiasakan akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela.

Dalam nilai-nilai mulia *al-asma al-husna* dijelaskan tentang *al-hasbi* dan *al-khaliq*. Pada bab membiasakan adab pergaulan dalam Islam menjelaskan tentang adab bergaul dengan teman sebaya, adab bergaul dengan yang lebih tua, adab bergaul dengan yang lebih muda, dan adab bergaul dengan lawan jenis.

Dalam adab bergaul dengan teman sebaya yakni dengan saling menghormati, tolong-menolong, cinta dan kasih sayang, saling menasehati, dan dilarang bermusuhan, pergaulan bebas, melanggar norma-norma. Dalam adab dengan yang lebih tua yakni dengan menghormati yang lebih tua, berbakti kepada orang tua, menghormati guru dan mematuhi nasehatnya. Dalam adab bergaul dengan yang lebih muda yakni dengan memberi nasehat dengan bijak, mempererat persaudaraan, dan memberi perhatian dan kasih sayang.

Dalam membiasakan akhlak terpuji dijelaskan tentang amal shalih, ukhuwah, kompetisi dalam kebaikan, dan kreatif. Dalam menghindari akhlak tercela dijelaskan tentang fitnah, namimah, dan ghibah.

Berdasarkan penelusuran materi akidah akhlak tersebut, penulis melihat adanya kesinambungan antara nilai-nilai mulia *al-asma al-husna*, adab pergaulan dalam Islam, membiasakan akhlak tercela, dan menghindari akhlak tercela yang ada pada materi akidah akhlak kelas XII dengan nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*.

Di bawah ini merupakan relevansi antara materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dengan nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*, antara lain:

#### a. Nilai Moral Tidak Menyekutukan Allah

Menyekutukan Allah merupakan dosa yang paling besar. Karena itu kita tidak boleh menyekutukan Allah dengan menjadikan tandingan bagi Allah dengan selain-Nya.<sup>2</sup>

*Al-Khaliq* secara etimologi berasal dari kata *khalq* atau *khalqa* yang berarti mengukur atau menghapus. Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu, mengatur dan membuat.

Menurut al-Ghazali meskipun kata *Al-Khaliq* sama dengan *Al-Bari'* yang berarti pencipta, tetapi keduanya memiliki makna masing-masing. *Al-Khaliq* berarti Allah Swt mewujudkan sesuatu dengan ukuran yang ditetapkan. Sementara *Al-Bari'* mewujudkan dari tidak ada menjadi ada saja. Sedangkan *Al-Mushawwir* Dzat yang memberi rupa.<sup>3</sup>

Maka, jelas bahwa Allah adalah *Al-Khaliq* (pencipta) yang menciptakan seluruhnya, semesta alam dan seluruh isinya sesuai ukurannya yang pas sehingga bisa dihuni oleh makhluk hidup di dalamnya. Karena itu, kita tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya.

<sup>2</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Makkah: Al-Haromain, 2001), 324.

<sup>3</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), 14.

## b. Nilai Moral Yakin Kepada Allah

Nabi melarang seseorang membunuh anaknya, karena seseorang tersebut khawatir anaknya tidak bisa makan nantinya. Kita diperintahkan untuk yakin kepada Allah, yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar.<sup>4</sup>

Allah memiliki sifat *al-Hasib*. Imam al-Ghazali mengartikan *al-Hasib* dengan Dia yang mencukupi siapa saja yang mengandalkan diri-Nya. Sifat ini hanya milik Allah karena tidak ada satu makhlukpun di dunia ini yang dapat mencukupi kebutuhan orang lain. Menurut al-Ghazali rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada bayi sesungguhnya karena *Al-Hasibnya* Allah Swt. Allah-lah yang mencukupi kebutuhan bayi dengan menciptakan ibu yang menyusui, air susunya dan insting serta keinginan untuk menyusui.

Seseorang yang memaknai *al-Hasib* sebagai Dzat yang memberi kecukupan, maka ia akan nyaman dan tentram. Ia tidak akan terganggu oleh bujuk rayu setan lalu menjadi sekutunya dan ia tidak akan sedih saat harus kehilangan sesuatu, baik berupa materi atau kesempatan karena ia yakin dirinya sudah merasa cukup dengan adanya Allah Swt.<sup>5</sup>

Maka, kita harus yakin kepada Allah bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan kita, karena Allah memiliki sifat *al-Hasib sehingga* kalau kita sudah yakin, kita akan menjadi tenang di dalam menjalani kehidupan ini.

---

<sup>4</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324.

<sup>5</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 10-11.

### c. Nilai Moral Kerja Keras

Nabi melarang umatnya agar tidak meminta-minta karena itu merupakan perbuatan hina. Selama kita mempunyai jiwa dan raga yang sehat, kita bekerja keras dalam kehidupan ini, agar kita menjadi orang yang berharga.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Islam kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah guna menjadikan atau menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah.

Orang yang kreatif akan beretos kerja tinggi. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan bekerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh. Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa bekerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha dari Allah SWT. Berkaitan dengan ini penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Inti ajarannya ialah bahwa hamba Allah akan mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui bekerja atau amal shalih serta dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.<sup>7</sup>

Kita sebagai muslim, harus menjadi pribadi yang bekerja keras, tidak bermalas-malasan, tidak meminta-minta agar menjadi muslim yang kuat karena muslim yang kuat lebih dicintai Nabi daripada muslim yang lemah.

---

<sup>6</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 323-324.

<sup>7</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 144.

Dan bekerja dalam Islam merupakan suatu bentuk ibadah jika diniatkan ikhlas mengharap ridha Allah.

#### **d. Penuh Kasih**

Nabi memerintahkan kita agar memiliki penuh kasih, baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama, baik kepada tetangga maupun saudara. Bahkan Nabi mengindikasikan bahwa keimanan seseorang bisa diukur dengan kecintaannya kepada tetangga saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Dalam adab bergaul dengan teman sebaya harus dengan cinta dan kasih sayang. Cinta berarti perasaan kasih sayang yang besar. Sementara kasih sayang terdiri dari dua kata, kasih dan sayang. Kasih sebenarnya berasal dari rasa belas kasih seperti Allah Swt mengasihi manusia karena kelemahan dan memang perlu diberi belas kasih. Rasa kasih biasanya menjadi awal munculnya rasa sayang. Sementara rasa sayang itu sendiri merupakan perasaan ingin saling menjaga dan membuat bahagia siapapun yang disayangi.

Kasih sayang antara teman atau anggota masyarakat sangat penting. Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang besar. Kasih sayang akan menciptakan masyarakat yang rukun, solid dan kompak dan akan melahirkan kepekaan sosial yang kuat, bahkan seseorang yang menyayangi temannya dengan tulus akan melahirkan persaudaraan yang hakiki. Pergaulan dengan

---

<sup>8</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324.

teman sebaya termasuk dengan siapa pun harus dilandasi oleh rasa kasih sayang dan keikhlasan.<sup>9</sup>

Maka, kita harus menjadi pribadi yang penuh kasih, baik kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain agar tercipta kehidupan yang harmonis, aman, tenteram, dan sentosa, sehingga kehidupan menjadi nyaman dan banyak teman dan saudara.

#### **e. Nilai Moral Tolong-Menolong**

Nabi mengajarkan kepada kita bahwa kita harus membalas orang yang berbuat baik kepada kita, atau dalam istilah lain yakni tolong-menolong dalam kebaikan. Apabila kita tidak mampu membalas, maka kita bisa mendoakannya sebagai gantinya, karena sesungguhnya melakukan kebaikan itu berat jika sendiri, namun ringan apabila dengan orang lain kita melakukan tolong-menolong dalam kebaikan.<sup>10</sup>

Dalam bergaul dengan teman sebaya kita harus tolong-menolong, karena merupakan bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan. Tolong-menolong yang dimaksud di sini adalah tentu saja tolong-menolong dalam hal kebajikan.

Oleh karena itu ketika seorang teman memiliki hajat ataupun kegiatan yang membutuhkan pertolongan, maka diusahakan untuk menolongnya. Dari sini kelak akan timbul keharmonisan dalam berteman.<sup>11</sup>

Tolong-menolong dalam kebaikan dalam Islam dianjurkan karena merupakan hal yang indah yang patut untuk dilestarikan. Karena bersama-

<sup>9</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 77.

<sup>10</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 326.

<sup>11</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 77.

sama dalam mengerjakan sesuatu akan lebih mudah daripada mengerjakan hanya mengandalkan diri sendiri.

#### **f. Berbakti Kepada Orang Tua**

Nabi telah menjelaskan bahwa Allah mengharamkan berbuat durhaka kepada Ibu, dan juga ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua. Ini menjelaskan bahwa kita wajib berbakti kepada orang tua, terutama ibu, karena ibu telah bersusah payah mengandung, melahirkan, dan menyusui kita.<sup>12</sup>

Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sosok yang lebih muda. Dalam kamus bahasa Indonesia orang yang lebih tua yaitu orang yang dipandang tua atau berpengalaman seperti orang tua, para pemimpin dan para penasihat.

Orangtua misalnya memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anaknya. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada keduanya. Allah Swt berfirman : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*. (QS. Luqman (31): 14).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324.

<sup>13</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 83-84.

Oleh karena itu, kita wajib berbakti kepada orang tua karena jasanya mereka yang sangat besar kepada kita yang kita tidak akan pernah mampu membalasnya hingga kapanpun. Kita harus menghormatinya dan tidak melukai perasaannya.

#### **g. Suka Memberi**

Nabi menjelaskan bahwa setiap kebaikan adalah sedekah, meskipun hanya dengan memasak daging berkuah, memperbanyak kuahnya dan dibagikan kepada tetangganya. Ini juga menjelaskan bahwa Nabi mengajarkan kita bahwa kita harus menjadi pribadi yang suka memberi, sesuai kesanggupan kita saja.<sup>14</sup>

Kompetisi Dalam Kebaikan (*fastabiq al-khairat*) secara etimologi berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan, baik kepada manusia atau alam sekitarnya. Misalnya dengan menolong sesama, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, mengikuti olimpiade mata pelajaran tertentu dan sebagainya.<sup>15</sup>

Kita harus membiasakan diri untuk suka memberi, dan tidak meremehkan kebaikan, misal teman kita berikan jajan atau kopi misalnya, sesuai kesanggupan kita, karena itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan agar terjalin hubungan yang akrab dan tidak canggung lagi dengan teman.

<sup>14</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 325.

<sup>15</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 127.



#### **h. Nilai Moral Ramah**

Nabi memerintahkan untuk bersikap ramah kepada saudara kita apabila kita bertemu dengan mereka dengan murah senyum karena itu merupakan kebaikan dan sedekah.<sup>16</sup>

Kompetisi Dalam Kebaikan (*fastabiq al-khairat*) secara etimologi berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan, baik kepada manusia atau alam sekitarnya. Misalnya dengan menolong sesama, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, mengikuti olimpiade mata pelajaran tertentu dan sebagainya.<sup>17</sup>

Kita harus menjadi pribadi yang ramah terdapat orang lain karena itu akan memudahkan kita untuk disukai dan berhubungan dengan orang lain, seperti tersenyum ketika berjumpa dengan saudaranya karena itu juga merupakan sebuah kebaikan dan kita tidak boleh meremehkannya.

#### **i. Nilai Moral Menolong Orang Lain**

Nabi menjelaskan bahwa kita harus menjadi orang yang mau menolong orang lain karena keutamaan-keutamaan yang didapatkan dari hal tersebut, yakni Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari kiamat, Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat, dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.<sup>18</sup>

Amal shalih menurut bahasa diartikan sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan berbuat baik

<sup>16</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 325.

<sup>17</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 127.

<sup>18</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 325-326.

terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih dari sisi Arab yaitu amal dan shalih, amal berarti perbuatan dan shalih artinya baik atau lawan dari rusak.

Secara istilah amal shalih adalah perbuatan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama yang dilakukan dalam bentuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih adalah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik pekerjaan yang bersifat ubudiyah (seperti; sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain) atau pekerjaan yang bersifat sosial (seperti; menolong orang lain, menyantuni anak yatim, peduli pada sesama dan lain-lain). Amal shalih penting untuk dilakukan oleh setiap muslim. Allah Swt berfirman:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97).

Selain itu orang yang melakukan amal shalih dijamin mendapatkan surga oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang*

demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah (98): 7-8).<sup>19</sup>

Karena keutamaan-keutamaan dari menolong orang lain sangat besar dan banyak, maka kita harus memafaatkannya dengan sebaik-baiknya, kita harus mau menolong orang bahkan kita harus gemar menolong orang, terutama yang sedang dalam keadaan kesusahan agar kita mendapat keutamaannya yang besar di dalamnya.

#### **j. Nilai Moral Mengajak Kepada Kebaikan**

Nabi memerintahkan kita untuk mengajak orang lain kepada kebaikan karena kita akan memperoleh pahala seperti orang-orang yang melakukan kebaikan karena ajakan kita.<sup>20</sup>

Islam memberi motivasi kepada pemeluknya untuk mengedepankan berbuat kebaikan dengan penuh antusias disebabkan karena melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan.

Tanpa kebaikan Allah, maka manusia di muka bumi ini bisa dipastikan telah musnah sejak ratusan tahun yang silam. Kata *fastabiqu* memberi kesan perintah berlomba-lomba agar tidak didahulukan oleh orang lain. Oleh karena itu ia harus bergerak cepat dan bersegera untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perlombaan ada tenaga ekstra yang digunakan, segala kemampuan dikerahkan sehingga cita-cita yang diinginkan bisa diraih.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 28-29.

<sup>20</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 326.

<sup>21</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 128.

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengajak orang lain kepada kebaikan semampu kita, seperti memerintahkan adk untuk mengaji dan shalat, mengajak tema untuk menghadiri majelis sholawat, dan sebagainya.

#### **k. Nilai Moral Menyambung Silaturahmi**

Nabi menjelaskan bahwa siapa yang ngin dipalangkan rizkinya dan dipanjang umurnya maka dengan menyambung silaturahmi. Dan Nabi menjelaskan bahwa tidak akan masuk surga bagi orang yang memutuskan silaturahmi. Ini menunjukkan tentang keutamaan menyambung silaturahmi dan bahayanya apabila memutuskan silaturahmi.<sup>22</sup>

Ukhuwah dalam kamus bahasa Indonesia berarti persaudaraan. Secara umum ukhuwah adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam diistilahkan dengan istilah ukhuwah islamiyah yang berarti persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam. Dengan demikian ukhuwah islamiyah merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.<sup>23</sup>

Kita harus menyambung silaturahmi, karena persaudaraan itu indah, dan apabila kita menyambung silaturahmi maka hidup kita akan ramai, tidak sepi dan berwarna karena dengan menyambung silaturahmi, persaudaraan akan tetap terjaga dan akan terus bersambung, dalam artian saudara kita tetap banyak, tidak berkurang, asal kita terus menyambung silaturahmi.

<sup>22</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 323.

<sup>23</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 39.

## I. Nilai Moral Tidak Saling Mencaci Maki

Nabi menjelaskan bahwa mencaci maki termasuk dosa besar, yakni mencaci maki kedua orang tua orang lain sehingga orang tersebut juga mencaci orang tua orang yang mencaci maki tersebut, dan mencaci maki orang lain juga bisa menyebabkan tindakan saling mencaci maki.<sup>24</sup>

Secara bahasa, ghibah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *ghaba*, yang berarti tidak hadir atau sesuatu yang tertutup dari pandangan. Kata ghibah dalam bahasa Indonesia berarti menggunjing yakni, menyebutkan kata-kata keji atau meniru-niru suara atau perbuatan orang lain di belakang dirinya dengan tidak berhadapan langsung dengan maksud untuk menghinanya. Secara terminology ghibah berarti mengemukakan atau membicarakan perihal orang lain yang apabila orang lain tersebut mendengarnya, maka ia tidak menyukainya. Ghibah dapat mencakup hal fisik seperti mengemukakan seseorang kurus, hitam, dekil dan bentuk fisik lainnya. Bisa juga terkait keturunan misalnya mengemukakan tentang seseorang anak haram, anak pelacur atau anak orang miskin. Begitu pula yang terkait dengan prilakunya misalnya pembohong, penipu dan sifat buruk lainnya.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi mengemukakan sesuatu dapat dikatakan ghibah ketika ia berupa pengungkapan tentang seseorang yang bersifat mengejek. Oleh karena itu ketika seseorang mengejek bukan dengan

---

<sup>24</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 324-325.

pembicaraan tetapi dengan gerak, isyarat dan tulisan juga dapat dikatakan ghibah.<sup>25</sup>

Kita harus menghindari perbuatan saling mencaci maki/mengejek karena itu perbuatan yang bisa menyebabkan melukai hati orang lain dan menyebabkan terputusnya hubungan yang baik. Maka kita harus menghindari perbuatan buruk itu.

#### **m. Nilai Moral Larangan Berseteru Dengan Saudara Muslim melebihi Tiga Hari**

Nabi mengharamkan seorang muslim berseteru dengan saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari, dan yang paling baik diantaranya keduanya adalah yang mengucapkan salam terlebih dahulu, karena dengan salam menandai berakhirnya permusuhan.<sup>26</sup>

Larangan dalam bergaul dengan teman sebaya yakni bermusuhan, artinya tidak ramah atau tidak bersahabat. Oleh karena itu bermusuhan berarti tindakan tidak bersahabat atau tidak ramah terhadap sesama.

Agama Islam melarang bermusuhan, apalagi dalam waktu yang cukup lama. Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan (tidak mengajak bicara) saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari. Jika keduanya bertemu, lalu ingin memalingkan muka, dan yang lain pun demikian juga. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang terlebih dahulu mengucapkan salam”*. (HR. Bukhari Muslim).

<sup>25</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 165-166.

<sup>26</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 325.

Tawuran antar pemuda dan pelajar yang kerap terjadi sudah menjadi budaya dan trend yang salah di kalangan remaja. Tawuran dapat menyebabkan perpecahan di kalangan para pelajar dan dapat mengakibatkan korban harta dan jiwa. Seorang muslim dilarang saling membenci. Sebab Allah Swt telah menjadikan mereka teman dan saudara yang saling menyayangi, bukan saling membenci.<sup>27</sup>

Sebagai seorang muslim, kita tidak boleh memusuhi saudara muslim lainnya melebihi tiga hari karena muslim satu dengan muslim lainnya pada hakikatnya adalah saudara, dan sesama saudara harusnya berhubungan baik, bukannya malah bermusuhan.

Dengan demikian, maka nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dan nantinya bisa digunakan sebagai referensi tambahan atau sebagai pelengkap dalam mengajarkan materi kepada siswa.

---

<sup>27</sup> Muhammad Reza Azizi, *Akidah Akhlak MA Kelas XII*, 79.

Bagan 2.1 Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Bab *Al-Birr Was Shlah*

Relevansi Nilai-Nilai Moral Dalam Bab *Al-Birr Was Shilah* Kitab *Bulughul Maram* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah

- Nilai moral tidak menyekutukan Allah memiliki keterkaitan dengan *al-asma al-husna al-khaliq*.
- Nilai moral yakin kepada Allah memiliki keterkaitan dengan *al-asma al-husna al-hasib*.
- Nilai moral kerja keras memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kreatif, yakni beretos kerja tinggi.
- Nilai moral penuh kasih memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan teman sebaya, yakni cinta dan kasih sayang.
- Nilai moral tolong-menolong memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan teman sebaya, yakni tolong-menolong.
- Nilai moral berbakti kepada orang tua memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan yang lebih tua.
- Nilai moral suka memberi sesuai dengan memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan.
- Nilai moral ramah memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan.
- Nilai moral menolong orang lain memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji amal shalih.
- Nilai moral mengajak kepada kebaikan memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan, yakni melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan.
- Nilai moral menyambung silaturahmi memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji ukhuwah.
- Nilai moral tidak saling mencaci maki memiliki keterkaitan dengan akhlak tercela ghibah.
- Nilai moral larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari memiliki keterkaitan dengan larangan bergaul dengan teman sebaya, yakni bermusuhan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis data hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni tidak menyekutukan Allah dan yakin kepada Allah.
2. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni kerja keras dan penuh kasih.
3. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* yakni tolong-menolong, berbakti kepad orang tua, suka memberi, ramah, menolong orang lain, mengajak kepada kebaikan, menyambung silaturrahim, tidak saling mencaci maki, dan larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari.
4. Relevansi antara nilai-nilai moral dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah yakni nilai moral tidak menyekutukan Allah memiliki keterkaitan dengan *al-asma al-husna al-khaliq*, nilai moral yakin

kepada Allah memiliki keterkaitan dengan *al-asma al-husna al-hasib*, nilai moral kerja keras memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kreatif, yakni beretos kerja tinggi, nilai moral penuh kasih memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan teman sebaya, yakni cinta dan kasih sayang, nilai moral tolong-menolong memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan teman sebaya, yakni tolong-menolong, nilai moral berbakti kepada orang tua memiliki keterkaitan dengan adab bergaul dengan yang lebih tua, nilai moral suka memberi sesuai dengan memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan, nilai moral ramah memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan, nilai moral menolong orang lain memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji amal shalih, nilai moral mengajak kepada kebaikan memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji kompetisi dalam kebaikan, yakni melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan, nilai moral menyambung silaturahmi memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji ukhuwah, nilai moral tidak saling mencaci maki memiliki keterkaitan dengan akhlak tercela ghibah, dan nilai moral larangan berseteru dengan saudara muslim melebihi tiga hari memiliki keterkaitan dengan larangan bergaul dengan teman sebaya, yakni bermusuhan.

## B. Saran

1. Di era modern yang sangat beraneka ragam identitasnya perlu penguat nilai-nilai moral agar tatanan moral di masyarakat tetap terjaga. Oleh karena itu nilai-nilai moral sebagaimana dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram* sangat perlu diterapkan di era saat ini.
2. Pembelajaran akidah akhlak sangat beragam materinya, pengajaran akidah akhlak ini tidak boleh diajarkan hanya pada satu sisi sudut pandang saja, misalnya pengajaran akidah akhlak saja dengan mengesampingkan nilai-nilai moral, atau sebaliknya. Karena keduanya merupakan satu kesatuan utuh, yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, agar membentuk manusia yang sempurna, bermoral dan berakhlak.
3. Bagi para pelajar sebisa mungkin meniru nilai moral yang terdapat dalam bab *al-birr was shilah* kitab *Bulughul Maram*, agar ketika belajar tidak menyimpang dari hal baik yang semestinya diterapkan, sehingga bisa memperoleh ilmu yang baik dan bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Makkah: Al-Haromain, 2001.

\_\_\_\_\_, Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Maram Berdasarkan Takhrij Kitab-Kitab Hadits Al-Bani*. Bekasi: Pustaka Imam Adz-Dzahabi, 2007.

Al-Baqir, Muhammad, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta Selatan: Mizania, 2014.

Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

\_\_\_\_\_, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

'Allusy, Abu Abdullah bin Abd al-Salam. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Keempat)*. Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010.

Al-Maliki, 'Alawi 'Abbas, Al-Nuri, Hasan Sulaiman. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Pertama)*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010.

Al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan Jangan Bersedih*. Penerjemah Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2004).

Al-Rasyidin, Al, Amroeni, et.al. *Nilai: Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 1*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2007.

\_\_\_\_\_, Muhammad bin Ismail Al-Amir. *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008.

Azizi, Muhammad Reza. *Akidah Akhlak MA Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Agama, 2016.

Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra- sekolah (Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Keluarga)*. Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006.

Astutik, Yuli, Harmanto. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2* (2013).

Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.

Emir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

- Firwan, Muhammad. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 2 No 2 (2017).
- Hadi, Amirul, Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Th 2014, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Miswar, et al. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian cet.3*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Pujileksono, Sugeng. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Saproni. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015.
- Sidiq, Umar, Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susilawati, Suryanti, Koesbyanto, Dhanu. *Urgensi Pendidikan Moral, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010.
- Thabrani, Abdul Muis. *Filsafat Dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Tumanggor, Raja Oloan, Suharyanto, Carolus. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Sleman: PT Kanisius, 2018.

Zakiah, Qiqi Yuliati, Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2014

